

## PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN COOPERATIVE LEARNING TIPE THE POWER OF TWO TERHADAP MOTIVASI BELAJAR PESERTA DIDIK PADA MATA PELAJARAN SEJARAH KELAS XI MIPA DI SMAN 22 SURABAYA

**Muhamad Fikri Nur Rizal**

Jurusan Pendidikan Sejarah  
Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum  
Universitas Negeri Surabaya  
Email: [fikririzal891@gmail.com](mailto:fikririzal891@gmail.com)

**Riyadi**

S-1 Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum  
Universitas Negeri Surabaya  
Email : [riyadiriyadi@unesa.ac.id](mailto:riyadiriyadi@unesa.ac.id)

### Abstrak

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui pengaruh dan seberapa besar pengaruh dari implementasi model pembelajaran *cooperative learning* tipe *the power of two* terhadap motivasi belajar peserta didik mata pelajaran sejarah kelas XI MIPA 5 SMAN 22 Surabaya. Penelitian ini melalui pendekatan kuantitatif dari studi desain penelitian *pre experimental design* dengan menggunakan pendekatan studi kasus *one shoot case study*. Uji regresi linier digunakan pada penelitian ini dalam metode analisis data. Berdasarkan hasil nilai analisis data pada uji regresi linier sederhana ialah  $Y = 18,819 + 0,962X$ . Pada uji hipotesis dua pihak dengan membandingkan  $T_{Hitung} 6,162 > T_{tabel} 2,032$  sehingga disimpulkan bahwa ada pengaruh antara variabel X dan variabel Y. Untuk menemukan hubungan antara variabel X dan Y dilakukan uji korelasi *Pearson* dengan hasil koefisien korelasi *Pearson* sebesar  $0,726 > 0,05$  berkesimpulan dengan kategori tingkat hubungan positif yang kuat. Besar pengaruh antara kedua variabel menghasilkan nilai  $R_{square} = 0,528$  atau 52,8% sisanya  $0,472 = 47,2\%$  adalah hal lain yang tidak diteliti.

**Kata kunci :** Model kooperatif, *The Power Of Two*, Motivasi Belajar, Pendidikan Sejarah

### Abstract

*The purpose of this study was to determine the effect and how much influence the implementation of the power of two cooperative learning model learning on the motivation of students in history class XI MIPA 5 SMAN 22 Surabaya. This research uses a quantitative approach from a pre experimental design study using a one shoot case study approach. Linear regression test is used in this study in the method of data analysis. Based on the results of the data analysis value in the simple linear regression test is  $Y = 18.819 + 0.962X$ . In the two-party hypothesis test by comparing  $T_{Count} 6,162 > T_{table} 2,032$  so it can be concluded that there is an influence between the X variable and Y variable. To find the relationship between X and Y variables, the Pearson with the results of the Pearson of  $0.726 > 0.05$ . with a strong positive relationship level category. The magnitude of the influence between the two variables resulted in the value of  $R_{square} = 0.528$  or 52.8%, the remaining  $0.472 = 47.2\%$  was another thing that was not investigated.*

**Keywords:** Cooperative learning, *The Power Of Two*, Motivation Learning, History Education

## PENDAHULUAN

Motivasi adalah proses internal dan eksternal dari seorang individu yang menghasilkan semangat dan ketekunan untuk melakukan aktivitas tertentu. Menurut Hakim (2007) mengemukakan konsep motivasi adalah kehendak yang memaksa individu bertindak untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Dapat diartikan bahwa motivasi sebenarnya dorongan tingkah laku manusia, mengarahkan tingkah laku manusia, dan penopang tingkah laku manusia terhadap suatu tujuan yang diinginkan. Sehingga motivasi ini bersifat non intelektual yang dipengaruhi oleh faktor psikis siswa selama mengikuti aktivitas belajar untuk menumbuhkan semangat dalam proses aktivitas kegiatan belajar.

Menurut Slavin (2011) motivasi memiliki peranan yang fundamental sebagai penumbuh gairah belajar dan memunculkan semangat penggerak dalam kegiatan pembelajaran. Siswa yang bermotivasi tinggi cenderung lebih mudah memahami materi dan bertanggung jawab untuk menguasainya dalam proses pembelajaran

Motivasi dan belajar ialah sesuatu yang saling berkaitan satu sama lain, karena individu tanpa motivasi akan sulit untuk mencapai perkembangan pengetahuan, atau ketika individu tanpa belajar juga tidak akan pernah mencapai perkembangan pengetahuan. Dari situlah dapat dikatakan bahwa jika siswa memiliki motivasi belajar tinggi dapat diasumsikan akan lebih memiliki keinginan lebih kuat dari sebelum-sebelumnya.

Dampak motivasi belajar siswa yang beragam tidak terlepas dari guru akan pemilihan model, strategi, dan efektivitas setiap aktivitas pembelajaran berlangsung. Apa yang dilakukan oleh guru seharusnya dapat memompa semangat dan ketekunan siswa. Salah satu caranya dapat menggunakan model pembelajaran yang menyenangkan, aktif, dan efektif supaya mempermudah siswa dan meningkatkan motivasi belajarnya.

Guru sebagai pendidik dan pengajar didalam kelas harus mampu untuk menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan, nyaman, dan efektif guna memberikan pengalaman belajar terbaik bagi peserta didik. Adaptasi kompetensi dan pemahaman guru harus sesuai dengan situasi saat ini. Kesesuaian penggunaan model, metode, strategi, evaluasi yang disajikan kepada peserta didik akan berdampak pada motivasi belajar peserta didik untuk selalu sadar akan setiap proses pembelajaran.

Kenyataannya realita dilapangan menunjukkan konsekuensi yang belum sesuai. Pembelajaran sejarah seringkali dianggap membosankan dan gagal menumbuhkan gairah belajar sehingga tidak terpenuhi kecakapan kompetensi yang dibutuhkan abad ke-21. Padahal jika berbicara mengenai mata pelajaran sejarah dalam artikel *US Departement of education* (2015) yang berjudul *Partnership for 21st Century Learning* menyebutkan bahwa sejarah ialah topik penting dalam pendidikan abad ke-21. Sejarah sebagai mata pelajaran

wajib disemua tingkatan pendidikan formal. Menurut Hasan (dalam Sariyatun, 2019:18-27) untuk jenjang sekolah menengah, pembelajaran sejarah mempunyai tujuh tujuan utama, yaitu: 1)memperdalam dan memperkaya kajian mendalam tentang peristiwa-peristiwa terpilih dalam sejarah lokal dan nasional; 2)pengembangan keterampilan kritis dan keterampilan kreatif; 3)meningkatkan sensitivitas sosial dan nasionalisme; 4)memupuk daya kritis, inspiratif dan aspiratif; 5)pengembangan karakter leadership; 6)meningkatkan kemampuan untuk berdialektika dengan informasi; dan 7)komunikasi. Menurut penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa secara filosofis sejarah dapat berfokus pada keterampilan abad ke-21. Dengan demikian, pendidikan sejarah dapat dikatakan berperan penting dalam pengembangan keterampilan abad ke-21.

Paradigma pembelajaran sejarah yang demikian setelah melakukan observasi dan wawancara terhadap salah satu guru di SMAN 20 Surabaya. Pembelajaran sejarah memiliki tantangan bahwa proses pembelajaran pada mata pelajaran sejarah di SMAN 22 Surabaya cenderung peserta didik pasif. Peserta didik ketika menghadapi pembelajaran sejarah pada jam terakhir seringkali mengantuk dan tidak mendengarkan instruksi dari guru, kurangnya motivasi belajar dari peserta didik untuk selalu sadar terhadap kegiatan pembelajaran. Proses pembelajaran yang demikian dirasa belum optimal karena ; 1)guru kurang bervariasi terhadap model pembelajaran dikelas; 2)guru seringkali menjelaskan secara tekstual sesuai dengan buku yang membuat siswa kurang tertarik terhadap pembelajaran; 3)motivasi belajar siswa terhadap mata pelajaran rendah.

Dengan berbagai macam permasalahan pada proses pembelajaran sejarah dapat dilakukan perbaikan. Salah satunya dengan menggunakan model pembelajaran yang interaktif, kolaboratif, elaboratif. Model pembelajaran yang memuat tingkat kolaborasi dan elaborasi tinggi ialah *cooperative learning tipe the power of two*.

Model pembelajaran *cooperative learning* ialah model yang unggul pada perkembangan peserta didik dimana mengimplementasikan pembelajaran intensitas kolaboratif dan elaboratif yang tinggi (Buchari Alma, 2009). Menurut Agus Suprijono (2015) *cooperative learning* memiliki rencana kompleks dengan berbagai macam konsep, strategi, dan pendekatan kegiatan pembelajaran yang dipersiapkan oleh guru. Pada model *cooperative learning* guru memiliki peran sebagai fasilitator dalam kelas sehingga guru akan menetapkan komponen yang akan digunakan saat pembelajaran berlangsung untuk memudahkan siswa dalam menganalisis permasalahan. Vygotsky (Dalam Arends, 2012:147), berpendapat "terdapat dua ciri khas dari perkembangan anak yang mempengaruhi pengembangan intelektualnya yaitu; perkembangan potensial dari hasil interaksi dengan kehidupan sosialnya dan perkembangan faktual dari hasil pengembangan kompetensi yang terkontrol secara

mandiri dengan optimal". Dengan cara ini, Vygotsky yang menyarankan perlunya peserta didik untuk memiliki intensitas tinggi kolaborasi bersama-sama dalam aktivitas pembelajaran yang sesuai dengan teori konstruktivisme.

Menurut Vygotsky bahwa "*What the child can do in cooperation today he can do alone tomorrow*" (dalam Warsono 2012:59). Apa yang anak lakukan dan pelajari dengan kooperatif (dalam grup) hari ini, akan dapat melakukannya secara mandiri di masa depan. Hal ini selaras dengan tipe *the power of two*, jika diartikan kombinasi dari dua kekuatan (siswa) dengan menumbuhkan kerja sama yang maksimal (Zaini, Munthe, dan Aryani, 2008:52). Tipe ini membekali peserta didik agar mereka mampu belajar secara individu atau kelompok dengan pemahaman yang secara aktif akan memberikan hasil tertinggi dan paling berkesan melalui kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu, *the power of two* bertujuan bagi peserta didik terbiasa berkolaborasi dan berelaborasi pada perkembangan pengetahuan. Hal ini akan berdampak pada keefektifan dan perikulu peserta didik pada proses pembelajaran.

Pada penelitian ini memiliki penelitian terdahulu yang relevan, sebagai berikut; 1) Pertama Fitri Mei Sari dengan judul "Pengaruh Metode *The Power of Two* Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama di Madrasah Tsanawiyah Putra Mandiri Palembang". Dengan tipe *the power of two*, studi kelas *treatment* telah menunjukkan bahwa siswa dimasukkan dalam nilai rata-rata 86,8 dalam kategori nilai tinggi. Hasil uji gain diberikan 0,7 atau 70%, termasuk berkategori sedang; 2) Kedua Penelitian dilakukan oleh Rasilia Datunsolang tahun 2017 di SMAN 1 Bintauna kelas XI IPS 1 dengan judul "Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dengan Menerapkan Metode Kekuatan Berdua Pada Materi Lingkungan Hidup". Hasilnya pada Siklus 1 40% siswa lulus KKM, dan meningkat menjadi 80% siswa yang lulus KKM atau lebih pada siklus 2. Berdasarkan hasil penelitian memberikan kesimpulan bahwa implementasi *the power of two* melalui materi lingkungan hidup mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik; 3) Penelitian oleh Mega Marcela dalam artikel ilmiah yang berjudul "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *The Power of Two* (dimodifikasi) berbantuan Instastory Instagram Terhadap Kreativitas Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Sejarah Kelas XI IPS di MAN 1 Bojonegoro Tahun Ajaran 2020/2021". Penelitian dengan metode penelitian *pre experimental design* dengan desain *OSCS* menunjukkan hasil pengaruh 24,3% terhadap kreativitas. Presentase keterlaksanaan pembelajaran memiliki sebesar 78,26% berkategori "baik". Penugasan portofolio memiliki nilai presentase 90,08% dengan kategori "sangat baik". Dari berbagai macam penelitian diatas, maka hal yang diperbarui dari penelitian ini ialah penggunaan model *cooperative learning* tipe *the power of two* terhadap motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran sejarah. Pada

penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya belum ada pengukuran variabel Y menggunakan motivasi belajar yang reliabel melalui jenis pendekatan kuantitatif metode penelitian eksperimental desain-one shoot case study.

Dengan berbagai macam penjelasan deskripsi diatas, peneliti tertarik untuk menggunakan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *the power of two* untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Maka peneliti memiliki rumusan masalahnya sebagai berikut: 1) Adakah pengaruh model pembelajaran *cooperative learning* tipe *the power of two* terhadap motivasi belajar siswa mata pelajaran sejarah XI MIPA SMA Negeri 22 Surabaya?; 2) Seberapa besar pengaruh model pembelajaran *cooperative learning* tipe *the power of two* terhadap motivasi belajar siswa mata pelajaran sejarah XI MIPA SMA Negeri 22 Surabaya?.

## METODE

Penelitian yang digunakan merupakan penelitian kuantitatif menggunakan metode desain *pre experimental design* dengan jenis *one shoot case study* yang berguna untuk memperoleh informasi dari kelompok yang menerima *treatment*. Sehingga pada peneliti merumuskan untuk variabel X (bebas) ialah model *cooperative learning* tipe *the power of two* dan variabel Y (terikat) yaitu motivasi belajar siswa untuk mengetahui adanya pengaruh besarseberap variabel independent terhadap variabel dependent.

Selaras dengan pernyataan dari Vygotsky tentang teori konstruktivisme sosial (dalam Suyono & Haryono, 2014:111-118) bahwa perspektif sosiokultural dan kognisi sosial peserta didik memberikan pengaruh signifikan salah satunya motivasi belajar peserta didik. Oleh karena itu manajemen kelas melalui penggunaan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *the power of two* yang mana memberikan tingkat intensitas kolaborasi dan elaborasi tinggi, dapat menjadi solusi perbaikan pada pembelajaran sejarah sekaligus meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Karena lingkungan yang mendukung perkembangan pengetahuan peserta didik akan membuat siswa terpacu untuk mencapai kompetensi pada kegiatan pembelajaran.

Penelitian ini dilaksanakan di SMAN 22 Surabaya dengan alamat di Jalan Balas Klimprik No. 22, Balas Klumprik, Kecamatan Wiyung, Kota Surabaya, Jawa Timur 60222. Kelas XI SMAN 22 Surabaya yang berjumlah 10 kelas merupakan populasi di dalam penelitian, sedangkan kelas XI MIPA 5 yang berjumlah siswa sebanyak 36 siswa terpilih sebagai (sampel) kelas *treatment* dengan desain jenis *one shoot case study*. Teknik pengambilan sampel di dalam penelitian ini menggunakan metode *non probability sampling* dengan jenis *purpose sampling*. *Purpose sampling* yaitu teknik yang menggunakan proses langsung mendapat sampel yang dilakukan pada populasi.

Dalam penelitian ini, sampel ditetapkan

berdasarkan nilai akhir siswa pada semester pertama kelas XI, dan survei guru sejarah SMAN 22 Surabaya mengidentifikasi kelas yang memenuhi kriteria.

Sumber data mendukung dalam penelitian ini ialah di SMAN 22 Surabaya. Karena disana merupakan subjek yang akan diteliti sebagai tolok ukur keberhasilan penelitian. Sedangkan jenis data yang digunakan pada penelitian ini menggunakan data angket hasil respon peserta didik pasca *treatment* dari variabel X (*cooperative learning tipe the power of two*) dan variabel Y (motivasi belajar peserta didik) pada penelitian ini. Selain itu pada penelitian ini juga menggunakan data sekunder dari buku, jurnal, artikel yang sesuai dengan *project* penelitian ini.

Instrumen yang digunakan pada penelitian ini melalui angket. Data angket berguna untuk mengukur variabel X dan variabel Y.

Pengukuran variabel X (*cooperative learning tipe the power of two*) melalui daftar pernyataan yang mengambil sudut pandang atau indikator dari Mel Siberman yang menyatakan bahwa indikatornya ialah: (a)siswa aktif selama proses pembelajaran berlangsung; (b)meningkatkan kerjasama antar siswa selama pembelajaran berlangsung; (c)siswa memiliki keterampilan pemecahan masalah; (d)mengurangi kesenjangan antar siswa. Angket ini mengukur ketercapaian implementasi pembelajaran *cooperative learning tipe the power of two* pada mata pelajaran sejarah dengan teknik pengukuran skala likert sebagai berikut :

No	Indikator	Pernyataan	No. Soal
1.	Siswa aktif selama proses pembelajaran berlangsung.	Saya memperhatikan penjelasan guru selama proses pembelajaran berlangsung.	1, 2, 3, 4
		Saya mudah memahami pembelajaran sejarah menggunakan model <i>cooperative learning tipe the power of two</i> .	
		Saya berani menyampaikan pendapat dan bertanya selama pembelajaran berlangsung.	
		Saya mampu dengan baik memahami instruksi dari guru.	

2.	Siswa berkerjasama selama proses pembelajaran berlangsung.	Saya mampu berkolaborasi dengan kelompok untuk mengerjakan tugas kelompok.	5, 6
		Saya mengerjakan tugas dengan berdiskusi terhadap kelompok saya.	
3.	Siswa dapat menyelesaikan masalah selama pembelajaran berlangsung.	Saya mampu memahami permasalahan yang diberikan pada kelompok saya.	7, 8, 9
		Saya berpartisipasi untuk dapat menyelesaikan permasalahan kelompok saya.	
		Saya dapat menyampaikan hasil kelompok saya dan memahami hasil kelompok lain dengan baik.	
4.	Mengurangi kesenjangan antar siswa.	Saya dapat membaur dengan teman menggunakan model pembelajaran <i>cooperative learning tipe the power of two</i> .	10, 11, 12
		Saya mampu berbagi pengetahuan kepada kelompok saya.	
		Saya merasa lebih berpartisipasi terhadap pembelajaran berlangsung.	

Tabel 1 Kisi-kisi Angket Respon Peserta Didik Terhadap *Cooperative Learning tipe The Power Of Two*

Pengukuran variabe Y (motivasi belajar peserta didik) melalui data angket daftar pertanyaan yang mengambil dari sudut pandang atau indikator dari Sardiman (2012) yang mengemukakan bahwa indikator motivasi belajar ialah; (a)tekun menghadapi tugas; (b)ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa); (c)menunjukkan minat untuk menyelesaikan permasalahan; (d)lebih senang untuk menyelesaikan tugas; (e)merasa senang terhadap situasi pembelajaran yang menarik; (f)dapat berani mengutarakan pendapatnya. Angket ini berguna untuk mengukur hasil respon peserta didik terhadap motivasi belajar melalui model pembelajaran *cooperative learning* tipe *the power of two* terhadap pelajaran sejarah dengan teknik pengambilan menggunakan skala likert sebagai berikut:

NO	Indikator	Pernyataan	No. Soal
1.	Tekun menghadapi tugas.	Apakah menurut anda siswa dapat mengerjakan tugas yang telah diberikan oleh guru ? Setujukah anda penggunaan model <i>cooperative learning</i> tipe <i>the power of two</i> membuat anda bersungguh-sungguh selama pembelajaran ?	10,5
2.	Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa).	Setujukah bahwa sejarah mudah untuk dipahami ? Apakah anda lebih mudah menyelesaikan permasalahan dengan bekerja kelompok ? Apakah anda merasa memiliki kemauan keras untuk dapat menyelesaikan tugas selama pembelajaran ?	1, 14, 11
3.	Menunjukkan minat untuk memecahkan masalah.	Sejutukah apabila sejarah ialah mata pelajaran yang penting ? Apakah anda siswa yang menyukai mata pelajaran	3, 6, 8, 9

		sejarah ? Apakah anda merupakan siswa yang memperhatikan materi melalui penyampaian guru ? Merurut anda apakah setiap siswa memperhatikan materi selama pembelajaran berlangsung ?	
4.	Lebih senang untuk menyelesaikan tugas.	Apakah anda merupakan siswa yang menyelesaikan tugas dengan tepat waktu ? Setujukah dengan penggunaan model <i>cooperative learning</i> tipe <i>the power of two</i> dapat merasa senang ? Apakah anda setuju penggunaan model <i>cooperative learning</i> tipe <i>the power of two</i> meningkatkan motivasi belajar anda ?	13, 4, 16
5.	Merasa senang terhadap situasi pembelajaran yang menarik.	Setujukah anda apabila pelajaran sejarah menarik ? Apakah materi yang diajarkan mudah untuk dipahami ? Apakah anda merasa sebagai siswa aktif selama pembelajaran berlangsung ? Apakah setuju apabila guru mata pelajaran sejarah	2, 7, 15, 18

		menggunakan model <i>cooperative learning</i> tipe <i>the power of two</i> ?	
6.	Dapat berani untuk mengutarakan pendapatnya .	Apakah anda merasa lebih berani dalam menyampaikan pendapat ? Apakah efektif pembelajaran sejarah dengan model <i>Cooperative learning</i> tipe <i>The Power of Two</i> ?	12, 17

Tabel 2 Analisis Angket Respon Motivasi Belajar (Variabel Y) Melalui Model Pembelajaran *Cooperative Learning* Tipe *The Power Of Two*

Kriteria penskoran dari masing masing variabel pada penelitian ini menggunakan skala likert menurut Riduwan (2010) sebagai berikut :

Skor	Keterangan
1	Tidak Setuju
2	Kurang Setuju
3	Setuju
4	Sangat Setuju

Tabel 3 Kriteria Penskoran

Sedangkan untuk keterangan interpretasi nilai dari masing-masing variabel setelah melakukan *treatment* pada kelas sampel menggunakan :

$$\text{Nilai akhir} = \frac{\text{Jumlah Skor yang diperoleh}}{\text{Skor Tertinggi}} \times 100\%$$

Skor Interval	Keterangan
0 % - 20 %	Sangat Lemah
21 % - 30 %	Lemah
41 % - 60 %	Cukup
61 % - 80 %	Kuat
81 % - 100 %	Sangat Kuat

Tabel 4 Keterangan Interpretasi Nilai menurut Riduwan (2010)

Jenis data interval digunakan pada penelitian ini untuk menguji dan menganalisis data menggunakan uji regresi linier sederhana. Sedangkan untuk teknik pengambilan data penelitian menggunakan metode observasi, teknik angket, uji validitas, dan uji reabilitas.

Pada penelitian ini untuk menjawab rumusan masalah dan menguji hipotesis yang telah dijabarkan, maka untuk data penelitian yang diperoleh akan dilakukan tahapan uji prasarat yaitu:

1. Uji Normalitas

Uji normalitas berfungsi untuk mengerti apakah suatu data itu bersifat normal atau tidak. Uji normalitas ini memakai teknik *Kolmogorov-Smirnof* dengan

bantuan aplikasi *SPSS*. Taraf uji normalitas signifikasinya  $\sigma = 0,05$  (5%) dengan taraf kepercayaan 95%. Data yang bersifat normal dengan nilai signifikasi atau sig. > 0,05 dan jika sig. < 0,05 berarti data distribusi tidak normal.

2. Uji Linieritas

Uji Linieritas berfungsi mengetahui hubungan dua variabel apakah selinier atau tidak yang berguna untuk persyaratan uji regresi linier sederhana. Dalam pengujian ini menggunakan bantuan aplikasi *SPSS* apabila nilai sig. > 0,05 maka hubungan antara variabel X dan variabel Y linier. Sedangkan apabila nilai sig. < 0,05 maka tidak ada hubungan linier antara variabel X dan variabel Y.

3. Uji Korelasi *Product Moment* atau *Pearson*

Uji Korelasi adalah teknik analisis yang diunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel yang dinyatakan dengan koefisien korelasi (r). Uji korelasi ini juga bertujuan untuk mengetahui apakah hubungan antara variabel X dan variabel Y dapat bersifat positif dan negatif. Untuk mempermudah dapat dilakukan dengan teknik *Pearson* dengan menggunakan aplikasi *SPSS*. Dengan dasar pengambilan keputusan apabila nilai sig. < 0,05 maka dikatakan berkorelasi, sebaliknya jika nilai sig. > 0,05 maka tidak berkorelasi. Untuk mengetahui pedoman derajat hubungan dapat dilihat pada :

- a. Nilai *Pearson Correlarion* 0,00 s/d 0,19 = tidak ada korelasi
- b. Nilai *Pearson Correlarion* 0,20 s/d 0,39 = korelasi lemah
- c. Nilai *Pearson Correlarion* 0,40 s/d 0,59 = korelasi sedang
- d. Nilai *Pearson Correlarion* 0,60 s/d 0,79 = korelasi kuat
- e. Nilai *Pearson Correlarion* 0,80 sd 1,00 = korelasi sangat kuat

4. Uji Regresi Linier Sederhana

Uji Regresi linier ini berfungsi mengukur pengaruh variabel independent yaitu model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *The Power of Two* terhadap variabel dependent yaitu motivasi belajar siswa pada mata pelajaran sejarah.

Berikut rumus regresi linier :

$$Y = a + bX$$

Keterangan :

- Y = motivasi belajar peserta didik
- a = koefisien konstanta
- b = koefisien variabel independen
- X = *The Power Of Two*

5. Uji Hipotesis

Penelitian ini memiliki jenis hipotesis asosiatif karena memiliki hipotesis alternatif (Ha) bahwa model pembelajaran *cooperative learning* tipe *the power of two* berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran sejarah kelas XI MIPA 5 SMAN 22 Surabaya. Berdasarkan hal tersebut maka hipotesisnya ialah; 1)Ha :  $\mu \neq 0$  (ada hubungan antara X dan

Y)berarti terdapat pengaruh variabel X (*cooperative learning tipe the power of two*) terhadap variabel Y (motivasi belajar peserta didik); 2)H0 :  $\mu = 0$  (tidak ada hubungan antara X dan Y) berarti tidak terdapat pengaruh variabel X (*cooperative learning tipe the power of two*) terhadap variabel Y (motivasi belajar peserta didik).

Pada penelitian ini analisis yang digunakan untuk menguji hipotesis dengan uji korelasi *product moment* atau korelasi *Pearson* berguna untuk mengetahui hubungan antar variabel dan pengaruh dari variabel X (*cooperative learning tipe the power of two*) terhadap variabel Y (motivasi belajar). Selanjutnya menggunakan uji regresi linier sederhana melalui angket respon dari peserta didik dengan interpretasi angket dan interpretasi nilai menurut Riduwan (2010). Uji regresi linier sederhana digunakan untuk menjawab rumusan masalah seberapa besar pengaruh antara variabel X (*cooperative learning tipe the power of two*) terhadap variabel Y (motivasi belajar).

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**A. Hasil Analisis Angket Respon Peserta Didik Terhadap Cooperative Learning tipe The Power Of Two (Variabel X)**

Setelah melakukan penerapan model pembelajaran *cooperative learning tipe the power of two* dan penilaian respon angket siswa pasca pembelajaran terhadap implementasi model *cooperative learning tipe the power of two* dikelas menghasilkan data :

Tabel 5

Hasil Rekapitulasi Angket Respon Peserta Didik Terhadap Model Pembelajaran *Cooperative Learning Tipe The Power Of Two*

NO	Indikator	N	%
1	Siswa aktif selama proses pembelajaran berlangsung.	4	84 %
2	Siswa berkerjasama selama proses pembelajaran berlangsung.	2	90 %
3	Siswa dapat menyelesaikan masalah selama pembelajaran berlangsung.	3	86 %
4	Mengurangi kesenjangan antar siswa.	4	83 %
<b>TOTAL / RATA-RATA</b>		<b>12</b>	<b>86 %</b>

(Data diolah oleh peneliti, Mei 2022)

Berdasarkan tabel 5 hasil respon peserta didik terhadap model *cooperative learning tipe the power of two* dari responden kelas XI MIPA 5 sebanyak 36 siswa. Menunjukkan hasil dengan rata-rata presentase dari 4 indikator sebesar 86% berkategori sangat baik.

Hasil tersebut menampilkan respon positif. Berdasarkan respon tersebut juga beririsan dengan definisi Mel Siberman (2019) bahwa *the power of two* memberikan aktivitas pembelajaran dengan intensitas kolaborasi dan elaborasi yang tinggi, karena dengan berkolaborasi atau berkelompok, lebih baik daripada individualis.

**B. Hasil Analisis Angket Respon Motivasi Belajar (Variabel Y) Melalui Model Pembelajaran Cooperative Learning Tipe The Power Of Two**

Dalam hal ini, motivasi menurut Abraham Harold (Abe) Maslow ialah suatu dorongan berupa keinginan untuk mencapai suatu tujuan. Motivasi belajar ini merupakan variabel Y. Pengukuran variabel ini menggunakan angket dari indikator yang dikemukakan oleh Sardiman (2012:75) tentang motivasi belajar untuk mengetahui keefektifannya.

Tabel 6

Hasil Rekapitulasi Angket Respon Peserta Didik Terhadap Motivasi Belajar Melalui Model Pembelajaran *Cooperative Learning tipe The Power of Two* pada Mata Pelajaran Sejarah

NO	Indikator	N	%
1.	Tekun menghadapi tugas.	2	83 %
2.	Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa).	3	79 %
3.	Menunjukkan minat untuk memecahkan masalah.	4	82 %
4.	Lebih senang untuk menyelesaikan tugas.	3	84 %
5.	Merasa senang terhadap situasi pembelajaran yang menarik.	4	82 %
6.	Dapat berani untuk mengutarakan pendapatnya.	2	80 %
<b>TOTAL / RATA-RATA</b>		<b>18</b>	<b>82 %</b>

(Data diolah oleh peneliti, Mei 2020)

Berdasarkan tabel 6 hasil respon peserta didik terhadap motivasi belajar melalui model pembelajaran *cooperative learning tipe the power of two* terhadap pelajaran sejarah dari 6 indikator mendapatkan nilai rata-rata presentase 82% dengan kategori sangat baik menurut (Riduwan, 2010). Dari hasil olah data diatas beririsan dengan pernyataan Vygotsky yang berpendapat melalui kognisi sosial, siswa akan lebih mudah dalam mempelajari hal baru. Karena lingkungan yang mendukung untuk perkembangan pengetahuan siswa akan membuat siswa lebih terpacu untuk mencapai kompetensi dan meningkatkan motivasi belajar siswa (Suryono & Hariyanto, 2014).

**C. Hasil Uji Prasyarat**

**1. Hasil Uji Normalitas**

Uji normalitas berguna untuk menilai data angket berdistribusi normal atau tidak dari kelas *treatment*. Dasar pengambilan keputusan pada uji normalitas ini menggunakan teknik *Kormogolov Smirnov* dengan taraf nilai sig. 0,05. Data yang bersifat normal dengan nilai sig. > 0,05 dan jika nilai sig. < 0,05 berarti data bersifat tidak normal.

Tabel 7 Hasil Uji Normalitas  
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		36
Normal Parameters <sup>a</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	3.99382650
Most Extreme Differences	Absolute	.089
	Positive	.089
	Negative	-.045
Kolmogorov-Smirnov Z		.532
Asymp. Sig. (2-tailed)		.940

a. Test distribution is Normal.

(Data diolah peneliti, Mei 2022)

Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan aplikasi SPSS, uji normalitas *Kormogolov Smirnov* pada kedua variabel berdistribusi dengan nilai sig. *Asymp.Sig* = 0,940 > 0,05 atau 94 % > 5 %. Berdasarkan hasil uji normalitas ini berkesimpulan bahwa distribusi angket bersifat normal dari kelas *treatment*.

**2. Hasil Uji Linieritas**

Uji Linieritas memiliki tujuan untuk mengetahui hubungan linier dari dua variabel sebagai prasyarat uji regresi linier sederhana. Dasar pengambilan keputusan dengan menggunakan aplikasi SPSS apabila nilai *sig.deviation from linierity* > 0,05 maka kedua variabel berhubungan dan linier. Sedangkan apabila nilai *sig.deviation from linierity* < 0,05 maka tidak ada hubungan linier antara kedua variabel.

Tabel 8 Hasil Uji Linieritas  
ANOVA Table

		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Motivasi Belajar*The Power Of Two	Between Groups (Combined)	807.806	13	62.139	3.657	.004
	Linearity	623.368	1	623.368	36.685	.000
	Deviation from Linearity	184.439	12	15.370	.905	.557
Within Groups		373.833	22	16.992		
Total		1181.639	35			

(Data diolah peneliti, Mei 2022)

Dari hasil olah data melalui aplikasi SPSS diperoleh hasil nilai *sig. deviation from linierity* 0,557>0,05 berkesimpulan terdapat hubungan yang linier dari variabel X dengan variabel Y.

**3. Hasil Uji Korelasi (Product Moment)**

Uji korelasi ini juga bertujuan untuk mengetahui apakah hubungan antara variabel X dan variabel Y dapat bersifat positif dan negatif. Uji ini juga bertujuan untuk mengetahui tingkat kerekatan hubungan antar variabel dengan koefisien (r). Dengan hasil keputusan bisa menjadi hubungan positif atau negatif. Dengan validitas pengambilan keputusan, jika nilai taraf signifikansi > 0,05 maka nilai tersebut berkorelasi. Namun sebaliknya, jika nilai taraf signifikansi < 0,05 maka nilai tersebut tidak berkorelasi.

Tabel 9 Hasil Uji Korelasi (Product Moment)  
Correlations

		The Power Of Two	Motivasi Belajar
The Power Of Two	Pearson Correlation	1	.726**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	36	36
Motivasi Belajar	Pearson Correlation	.726**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	36	36

\*\* Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

(Data diolah peneliti, Mei 2022)

Dari hasil olah data melalui aplikasi SPSS diketahui koefisien korelasi hubungan antara variabel X terhadap variabel Y menghasilkan nilai 0,726 atau lebih dari 0,05 dengan kesimpulan berkorelasi. Untuk mengetahui interpretasi koefisien korelasi sesuai dengan tabel menurut Sugiyono (2015) :

Tabel 10

Pedoman Interpretasi Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,000 – 0,0199	Sangat Rendah
0,200 – 0,3999	Rendah
0,400 – 0,5999	Sedang
0,600 – 0,7999	Kuat
0,800 – 1,000	Sangat Kuat

Jika dilihat dari pedoman interpretasi koefisien korelasi, nilai dari uji korelasi hubungan variabel X dan variabel Y menghasilkan nilai 0,726 dengan kategori tingkat hubungan positif yang kuat. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel *cooperative learning tipe the power of two* memiliki hubungan kuat dengan variabel Y motivasi belajar peserta didik.

**D. Hasil Uji Regresi Linier Sederhana Variabel X (Cooperative Learning Tipe The Power Of Two) Terhadap Variabel Y (Motivasi Belajar)**

Uji Regresi linier ini berfungsi mengukur pengaruh variabel independent yaitu model pembelajaran *Cooperative Learning tipe The Power of Two* terhadap variabel dependent yaitu motivasi belajar siswa pada mata pelajaran sejarah. Berikut hasil uji olah data regresi linier sederhana melalui aplikasi SPSS .

Berdasarkan hasil olah data SPSS uji regresi linier sederhana menghasilkan :

Tabel 11 Hasil Uji Regresi Linier Sederhana

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	18,819	6,444		2,920	,006
	The Power Of Two	,962	,156	,726	6,162	,000

a. Dependent Variable: Motivasi Belajar

(Data diolah peneliti, Mei 2022)

Berikut rumus regresi linier :

$$Y = a + bX$$

Rumus Uji Regresi Linier Sederhana (Sugiyono, 2018).

Dari data diatas, nilai a (*constant*) memiliki nilai sebesar 18,819, sedangkan nilai b (*slope*) 0,962. Sehingga diperoleh  $Y = a + bX$  yakni  $Y = 18,819 + 0,962X$  dengan interpretasi sebagai berikut :

- Contant* berjumlah 18,819 menyatakan bahwa jika tidak ada nilai variabel *cooperative learning* tipe *the power of two* bernilai 0, maka nilai motivasi peserta didik sebesar 18,819
- Coefficients Regresi X* (*Cooperative learning* tipe *The Power Of Two*) sebesar 0,962. Hal itu berarti kenaikan variabel X (*Cooperative learning* tipe *The Power Of Two*) sebesar 1 % akan menaikkan motivasi pada belajar siswa sebesar 0,962.

Untuk mengetahui seberapa berpengaruh variabel X (*cooperative learning* tipe *the power of two*) terhadap variabel Y (motivasi belajar peserta didik) dapat dilihat melalui uji regresi linier sederhana pada *model summary* yang terdapat nilai  $R_{square}$  pada tabel dibawah ini :

Tabel 12 Hasil Uji Regresi Linier Sederhana bagian Model Summary

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,726 <sup>a</sup>	,528	,514	4,052

a. Predictors: (Constant), The Power Of Two

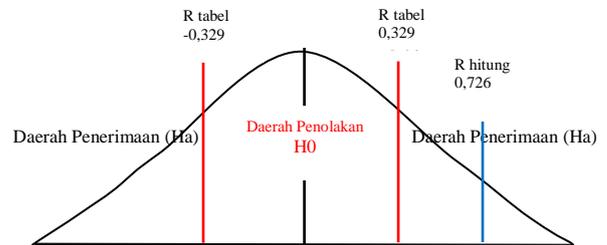
(Data diolah peneliti, Mei 2022)

Dari olah data diatas dapat dipahami nilai  $R_{square} = 0,528$ . Hal itu menunjukkan bahwa besar pengaruh antara variabel X (*cooperative learning* tipe *the power of two*) terhadap variabel Y (motivasi belajar peserta didik) sebesar  $0,528 = 52,8 \%$  sisanya  $0,472 = 47,2 \%$  merupakan hal diluar dari penelitian ini.

**E. Hasil Uji Hipotesis**

Pengujian hipotesis membantu menjawab rumusan pertanyaan penelitian. Penelitian ini memiliki jenis hipotesis asosiatif karena memiliki hipotesis alternatif (Ha) bahwa model pembelajaran *cooperative learning*

tipe *the power of two* berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa pada pelajaran sejarah kelas XI MIPA 5 SMAN 22 Surabaya. 1)  $H_a : \mu \neq 0$  (ada hubungan antara X dan Y); 2)  $H_0 : \mu = 0$  (tidak ada hubungan antara X dan Y)



Gambar 1 Kurva Uji Hipotesis

Berdasarkan gambar diatas kurva hipotesis dua pihak  $H_0 =$  tidak ada hubungan antara variabel X (*Cooperative learning* tipe *The Power Of Two*) dan variabel Y (Motivasi Belajar) ditolak dan  $H_a =$  ada hubungan variabel X (*Cooperative learning* tipe *The Power Of Two*) dan variabel Y (Motivasi Belajar) diterima. Dari kurva gambar 1 bisa dilihat bahwa koefisien korelasi *cooperative learning* tipe *the power of two* dan motivasi belajar sebesar 0,726 dengan nilai sig. (2-tailed) = 0,000 < nilai sig. 0,05. Dengan artian bahwa koefisien korelasi tersebut berlaku dalam populasi dan sampel XI MIPA 5 SMAN 22 Surabaya dengan jumlah 36 peserta didik.

Dari hasil uji korelasi dengan nilai sig. = 0,726 berkesimpulan bahwa interpretasi nilai menurut Sugiyono (2015) kategori baik antara variabel X (*Cooperative learning* tipe *The Power Of Two*) dan variabel Y (Motivasi Belajar).

**Pembahasan**

Setelah melakukan observasi langsung dengan mengimplementasikan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *the power of two* sekaligus penilaian respon angket siswa pasca *treatment* di kelas XI MIPA 5 SMAN 22 Surabaya sebanyak 36 peserta didik

Menurut hasil respon angket pembelajaran model *cooperative learning* tipe *the power of two* melalui daftar pernyataan yang mengambil sudut pandang atau indikator dari Mel Siberman. Nilai menunjukkan hasil rata-rata presentasi dari 4 indikator 86 % dengan kategori sangat baik (Sugiyono, 2015). Hal ini menunjukkan bahwa model *cooperative learning* tipe *the power of two* berpengaruh positif terhadap proses aktivitas pembelajaran peserta didik. Mel Siberman (2012) kegiatan pembelajaran ini memberikan intensitas kolaborasi dan elaborasi yang tinggi.

Menurut guru pengamat pada saat pembelajaran langsung melalui wawancara : “pada pembelajaran ini siswa menjadi aktif dan bekerja sama untuk dapat menyelesaikan tugas atau permasalahan yang diberikan oleh guru, selain itu pada pembelajaran ini membuat siswa semakin berani dalam mengutarakan pendapatnya ketika pembelajaran berlangsung”.

Pernyataan guru dari hasil wawancara juga didukung dengan salah satu indikator yang mengemukakan bahwa siswa aktif selama proses pembelajaran berlangsung memperoleh presentase 84% dari 4 kuisioner yang diberikan kepada peserta didik. Hal itu sejalan dengan pendapat Trilling & Fadell (2009) dalam bukunya *21st Century Skills: Learning for Life in Our Times*, mengemukakan pergerakan ranah pembelajaran dikelas harus dilakukan, awalnya pembelajaran berbasis pada guru diubah menjadi pembelajaran yang berbasis pada siswa.

Sejalan dengan teori konstruktivisme Vygotsky, pada pembelajaran ini juga berpendapat bahwa; 1)tingkat kolaborasi, interaksi, dan elaborasi pada setiap siswa melalui kelompok akan meningkatkan pengetahuan siswa; 2)melibatkan siswa secara aktif dalam menyelesaikan masalah membuat siswa mencapai tujuan pembelajaran dan pengalaman belajar; 3)guru memiliki peran fasilitator dalam aktivitas pembelajaran akan membuat suasana pembelajaran yang optimal.

Dengan melakukan model pembelajaran ini membuat siswa mudah dalam memahami konsep dari tema pembelajaran karena siswa dapat bekerja sama, berkolaborasi, dan berelaborasi untuk mengintegrasikan pengetahuannya. Sehingga siswa akan memperoleh pengalaman belajar yang mereka buat sendiri dalam aktivitas belajarnya. Guru pada pembelajaran ini berperan sebagai fasilitator untuk mengarahkan siswa mengintegrasikan pengetahuannya. Hal tersebut terbukti dari salah satu indikator dari angket yang mengemukakan bahwa siswa dapat mudah menyelesaikan masalah selama proses pembelajaran berlangsung memperoleh presentase 86% dari 3 kuisioner yang diberikan kepada siswa.

Pada teori Vygotsky yang diaplikasikan guru di dalam kelas, guru dapat mendorong siswa untuk berkolaborasi dan berelaborasi dengan teman sebayanya. Temuan itu dapat dilihat dari salah satu indikator bahwa siswa bekerjasama selama proses pembelajaran berlangsung memperoleh presentase 90% dari 2 kuisioner yang diberikan kepada peserta didik. Dengan hal tersebut maka terciptanya iklim pembelajaran dikelas yang interaktif dengan arahan yang diberikan oleh guru. Iklim dikelas dalam pembelajaran *cooperative learning tipe the power of two* memfasilitasi siswa dalam membangun kualitas berpikir dan kultur sosialnya dalam pembelajaran berkelompok. Oleh karena itu teori Vygotsky merupakan salah satu teori yang melandasi pelaksanaan *cooperative learning tipe the power of two* didalam kelas.

Selain itu dengan intensitas kolaborasi yang tinggi membuat kesenjangan antar siswa menjadi rendah. Siswa pada saat pembelajaran berlangsung akan lebih fokus untuk menyelesaikan masalahnya dengan bekerjasama sesuai dengan kelompok mereka. Hasil yang diperoleh dari situ bahwa pengintegrasian pengetahuan dilakukan secara bersama-sama. Terbukti dari poin indikator mengurangi kesenjangan antar

siswa memperoleh presentase 83% dari 4 kuisioner yang diberikan kepada siswa.

Keberhasilan penggunaan model pembelajaran *cooperative learning tipe the power of two* pada kelas *treatment* memberikan pengaruh terhadap motivasi belajar peserta didik. Hasil angket terhadap motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran sejarah melalui model pembelajaran *cooperative learning tipe the power of two* dari sudut pandang atau indikator dari Sardiman (2012) yang mengemukakan bahwa indikator motivasi belajar. Data tersebut memperoleh rata-rata nilai presentase sebesar 82% dari 6 indikator yang diberikan kepada peserta didik berkategori sangat baik menurut (Riduwan, 2010).

Peningkatan motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran sejarah ditandai perubahan perilaku yang dilakukan oleh siswa yang cenderung lebih aktif. Pada saat pembelajaran berlangsung peserta didik mampu untuk sadar akan kegiatan pembelajarannya dibuktikan bahwa peserta didik mampu untuk menyelesaikan tugas atau LKPD yang diberikan oleh guru secara tepat waktu. Hal tersebut juga didukung dengan hasil angket respon siswa terhadap motivasi belajar poin; a)ketekunan, memperoleh presentase 83% dari 2 kuisioner yang diberikan kepada peserta didik; b)keuletan memperoleh presentase 79% dari 3 kuisioner yang disajikan kepada peserta didik; c)minat memecahkan masalah memperoleh presentase 82% dari 4 pertanyaan yang diberikan kepada peserta didik.

Pendapat Maslow tentang motivasi bahwa kebutuhan fisiologis peserta didik saat pembelajaran berlangsung harus dapat terpenuhi untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Hal tersebut dapat dilihat bahwa peserta didik merasa senang dan tertarik pada saat pembelajaran berlangsung. Selain itu melalui salah satu indikator yang mengemukakan siswa merasa senang terhadap situasi belajar yang menarik memperoleh presentase 82% dari 4 kuisioner yang diberikan kepada peserta didik.

Berdasarkan hasil uji *product moment* untuk mengetahui hubungan antar kedua variabel diperoleh hasil 0,726 atau lebih dari 0,05 dengan kesimpulan berkorelasi kuat semakin dipererat akan hubungan variabel X (*cooperative learning tipe the power of two*) terhadap variabel Y (motivasi belajar).

Hasil uji regresi linier sederhana memperoleh nilai  $Y = 18,819 + 0,962X$  dan  $R_{\text{Square}}$  pada tabel *model summary* diperoleh sebesar  $0,528 = 52,8\%$ , berarti 52,8%. Sehingga pada pengujian hipotesis  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, yang berarti terdapat pengaruh antara variabel X (*cooperative learning tipe the power of two*) terhadap variabel Y (motivasi belajar). Besar pengaruh antara variabel X (*cooperative learning tipe the power of two*) terhadap variabel Y (motivasi belajar) ialah 52,8% sisanya 47,2 % adalah hal lain yang tidak diteliti.

Dari hasil yang dikemukakan pada penelitian selaras dengan teori konstruktivisme sosial Vygotsky bahwa proses evolusi mental dan psikologi anak dapat dilihat dari proses sosialisasi peserta didik. Menurut

Vygotsky melalui kognisi sosial, siswa akan lebih mudah dalam mempelajari hal baru. Lingkungan yang mendukung untuk perkembangan pengetahuan siswa akan membuat siswa lebih terpacu untuk mencapai kompetensi dalam kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu dengan menciptakan suasana pembelajaran yang efektif salah satunya model pembelajaran *cooperative learning* tipe *the power of two* yang identik dengan kolaborasi tingkat tinggi, atau berarti dua kepala lebih baik dari individu dapat mendukung meningkatkan motivasi peserta didik.

## PENUTUP

### A. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan simpulkan bahwa, terdapat pengaruh model pembelajaran *cooperative learning* tipe *the power of two* terhadap motivasi belajar peserta didik kelas XI MIPA 5 di SMAN 22 Surabaya. Selain itu pengimplementasikan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *the power of two* meningkatkan motivasi belajar peserta didik kelas XI MIPA 5 SMAN 22 Surabaya.

Melalui pengujian hipotesis untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh model pembelajaran *cooperative learning* tipe *the power of two* terhadap motivasi belajar, dengan melakukan uji korelasi *product moment* atau uji korelasi *Pearson* melihat  $R_{hitung} > R_{tabel}$  nilai sig. 0,05. Hasilnya  $R_{hasil} 0,726 > R_{hitung} 0,329$ . Dari hasil uji korelasi *product moment* memiliki kesimpulan bahwa terdapat pengaruh positif antara variabel X terhadap variabel Y.

Besar pengaruh pada penelitian antara variabel X (*cooperative learning* tipe *the power of two*) terhadap variabel Y (motivasi belajar) dapat dilihat melalui hasil uji regresi linier sederhana,  $R_{square}$  dalam tabel *model summary* memperoleh hasil sebesar  $0,528 = 52,8 \%$ , berarti  $52,8 \%$  yang berpengaruh terhadap motivasi belajar peserta didik, sisanya  $0,472 = 47,2 \%$  adalah hal lain yang tidak diteliti.

Dari penelitian ini bahwa model *cooperative learning* tipe *the power of two* berpengaruh positif terhadap motivasi belajar peserta didik XI MIPA 5 di SMAN 22 Surabaya. Melalui hasil uji hipotesis bahwa  $H_0$  (tidak ada pengaruh model pembelajaran *cooperative learning* tipe *the power of two* terhadap motivasi belajar peserta didik) ditolak. Sedangkan  $H_a$  (ada pengaruh model pembelajaran *cooperative learning* tipe *the power of two* terhadap motivasi belajar peserta didik) diterima. Namun, untuk dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Guru harus lebih dapat mengelola kelas dengan baik, pendekatan-pendekatan pembelajaran yang memberikan kesan nyaman pada peserta didik sangat diperlukan saat pembelajaran untuk menghilangkan gap antara guru dan siswa juga menjadi faktor penting. Selain itu dengan besarnya nilai pengaruh model pembelajaran *cooperative learning* tipe *the power of two* terhadap motivasi belajar ialah  $52,8 \%$ , sedangkan  $47,2 \%$  merupakan faktor yang tidak diteliti seperti suasana hati peserta

didik, budaya, kondisi awal peserta didik, minat belajar, dan lain sebagainya.

### B. SARAN

Setelah menganalisis hasil olah data dan kesimpulan yang telah dijelaskan sebelumnya. Maka, peneliti memberikan beberapa saran antara lain :

1. Diharapkan mampu memahami situasi dan kondisi serta tema pembelajaran yang digunakan pada saat mengimplementasikan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *the power of two*.
2. Diharapkan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *the power of two* mampu dikembangkan sesuai dengan kemajuan teknologi supaya pembelajaran sejarah lebih menarik dan meningkatkan motivasi belajar peserta didik.
3. Ketika model pembelajaran *cooperative learning* tipe *the power of two* ini diimplementasikan, peneliti diharapkan mampu memosisikan dirinya sebagai fasilitator supaya siswa menjadi aktif selama pembelajaran berlangsung.

### DAFTAR PUSTAKA

#### Buku

- Alma, B., dkk. (2009). *Guru Profesional (Menguasai Metode dan Terampil Mengajar)*. Bandung: Alfabeta.
- Arends, R. I. (2012). *Learning to Teach*. New York: McGraw-Hill Companies.
- Riduwan. (2010). *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sardiman, A. (2012). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Siberman, M. (2019). *Active learning : 101 strategi pembelajaran aktif* Penerjemah: Raisul Muttaqien. Bandung: Nuansa Cendekia.
- Slavin, R. (2011). *Psikologi Pendidikan: Teori dan Praktik*. Jakarta: Indeks.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suprijono, A. (2015). *Cooperative Learning : Teori & Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Suryono, Haryanto. (2014). *Belajar dan Pengajaran: Teori dan Konsep Dasar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Trilling, B., Fadel, C. (2009). *21st Century Skills; learning skills for life in our times*. United States of America: Jossey-Bass.
- Warsono, H. (2013). *Pembelajaran Aktif: Teori dan Assesmen*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Zaini, H., Munthe, B., & Aryani, S. A. (2008). *Strategi Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta: Insan Madani.

**Jurnal**

Sariyatun, E. (2019). Pembelajaran Sejarah di Abad 21 (Telaah Teoritis terhadap Model dan Materi). *Yupa Historical Studies Journal Vol.3 No. 1*, 18-27.

US Department of Education. (2015). Partnership for 21st Century Learning. *P21 Framework Definitions*, 1-15.

**Wawancara**

Agus Suhendra. 2022. Wawancara langsung terkait respon model *Cooperative Learning* tipe *The Power Of Two*. Guru SMAN 22 Surabaya.

